

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN – INDONESIA

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi Program Sertu Satu (S1) dari mahasiswa:

Nama : Cristina Sihotang
NPM : 20510100
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademik untuk menengahi Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi.

Sarjana Ekonomi Program Studi Sertu Satu (S1)
Program Studi Akuntansi

Pembimbing Utama



(Dr. E. Manatap Berliana Lumban Gaol, SE, M.Si, Ak, CA)

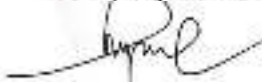


Dikoreksi



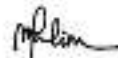
(Dr. E. Hamonangan Siadagan, S.E, M.Si)

Pembimbing Pendamping



(Dr. Anton Munarung, SE, M.Si, Ak)

Ketua Program Studi



(Dr. E. Manatap Berliana Lumban Gaol, SE, M.Si, Ak, CA)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara pelaporan keuangan dilakukan. Penggunaan perangkat lunak akuntansi yang canggih telah memudahkan proses pelaporan dan analisis keuangan, serta memberikan akses *real-time* terhadap informasi keuangan yang relevan. Dengan kemampuan teknologi yang canggih seperti perangkat lunak pengolahan data, kecurangan dalam hal memanipulasi data keuangan menjadi lebih kompleks dan sulit untuk terdeteksi. Kasus kecurangan pelaporan keuangan sepertinya sudah menjadi topik yang hangat dan banyak diperbincangkan oleh sekelompok orang yang berkepentingan dalam keuangan dan hukum selama beberapa tahun terakhir. Kecurangan pelaporan keuangan mengaitkan penggelapan akun dalam keuangan beserta melebih-lebihkan pendapatan, asset, mengecilkan biaya, kewajiban, dan kerugian (Fauzi et al. 2022).

Kecurangan yang dilakukan perusahaan adalah suatu masalah yang belum terselesaikan yang dihadapi oleh banyak organisasi di dunia. Evolusi kondisi ekonomi memberi banyak peluang untuk *corporate fraud*. Salah satu bentuk kecurangan yang banyak terjadi dalam skala internasional maupun di Indonesia yaitu kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Kecurangan pelaporan keuangan dilakukan karena saat menerbitkan laporan

keuangannya setiap perusahaan selalu ingin menampilkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan terbaiknya. Sehingga, perusahaan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya, dan pada akhirnya perusahaan memberikan informasi yang tidak seharusnya (Steve Albrecht 2012).

Adapun fenomena kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi di Indonesia yaitu akuntan PT. Garuda Indonesia yang membuat laporan keuangan tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku. Kasus PT. Garuda Indonesia Tbk dilaporkan pada tanggal 2 April 2019 saat hasil laporan keuangan PT. Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018 Garuda Indonesia mencatat laba bersih sebesar USD 809,85 atau setara dengan Rp11,33 miliar dengan asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS, sedangkan di tahun sebelumnya (2017) Garuda Indonesia menderita rugi sebesar USD 4,58 atau setara Rp216,5 juta. Angka tersebut yang menjadi sorotan para pengamat laporan keuangan diantaranya Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Kemenkeu) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menimbulkan kecurigaan akibat perbedaan angka yang cukup signifikan (Giri Hartomo 2019).

Perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera (AISA) atau TPS 2017 merupakan perusahaan yang bergerak dibidang produksi *consumer goods*. Kasus ini berawal dari anak perusahaan PT. TPS Food melakukan mengepulan beras petani bersubsidi untuk diproses dan dikemas menjadi beras premium. Peristiwa tersebut, menyebabkan harga saham TPS Food turun secara signifikan dan perusahaan berupaya mempercantik laporan keuangan tahun 2017. Dalam Rapat

Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB), pemegang saham mengajukan investigasi terhadap laporan keuangan 2017 dan untuk melakukan audit dalam atas laporan keuangan tahun 2017. Hal ini mengakibatkan rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh AISA Grup telah menyebabkan banyak kerugian antara lain adalah memberikan informasi palsu kepada para investor, kredibilitas perusahaan semakin berkurang dan citra perusahaan dari masyarakat menjadi buruk (Ernst & Young Indonesia 2019).

Kecurangan pelaporan keuangan dapat memiliki konsekuensi signifikan bagi organisasi dan kepercayaan publik terhadap pasar modal serta secara berkala memunculkan kekhawatiran tentang kredibilitas proses pelaporan keuangan dan mempertanyakan peran auditor, regulator dan analis dalam pelaporan keuangan. Untuk mengurangi banyaknya kasus kecurangan pelaporan yang terjadi dan mengembalikan kepercayaan investor di tengah skandal pelaporan keuangan yang terjadi, pada tahun 1999 *Blue Ribbon Committee* (BRC) menyarankan bahwa perusahaan publik sebaiknya memiliki komite audit yang independen dan memiliki setidaknya satu anggota dengan keahlian keuangan yang handal (Khairani Erlie Nurliasari & Achmad 2015).

Di Indonesia, sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menimbang:

- a. Bahwa dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan, maka sejak tanggal 31 Desember 2012 fungsi, tugas, dan wewenang pengaturan dan pengawasan kegiatan jasa

keuangan di sektor Pasar Modal termasuk terkait dengan pengaturan mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja Komite Audit beralih dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan ke Otoritas Jasa Keuangan;

- b. Bahwa dalam rangka memberikan kejelasan dan kepastian mengenai pengaturan terkait pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja Komite Audit, maka peraturan mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang diterbitkan sebelum terbentuknya Otoritas Jasa Keuangan perlu diubah ke dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan;

Kehadiran komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan dan pada akhirnya mengoptimalkan mekanisme pengendalian yang bertujuan untuk memberikan perlindungan optimal kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Pada hakikatnya, peran utama komite audit adalah membantu dewan direksi dalam memenuhi perannya dalam mengawasi kinerja perusahaan. Fokus utamanya adalah meninjau sistem pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas pelaporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit.

Pelaporan keuangan adalah produk manajemen dan ditinjau oleh auditor eksternal. Dalam pola hubungan ini, komite audit dapat dikatakan berperan sebagai jembatan antara perusahaan dan auditor eksternal. Tugas komite audit juga erat kaitannya dengan pemeriksaan risiko perusahaan dan kepatuhan terhadap peraturan (Komite Audit 2013).

Oleh karena itu, komite audit memiliki ciri-ciri yang menunjukkan efektif atau tidaknya tugasnya dalam menjalankan tugas dan fungsi yang diuraikan di atas. Karakteristik komite audit meliputi independensinya, keahliannya di bidang keuangan, dan frekuensi/jumlah pertemuan komite audit setiap tahunnya. Pada akhirnya jika karakteristik komite audit terpenuhi maka diharapkan tugas dan fungsi komite audit dapat terlaksana secara efektif. Salah satu tugas komite audit adalah memantau kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Sehingga, dengan memantau kualitas laporan keuangan suatu perusahaan, maka secara otomatis perusahaan dapat memantau kecurangan yang terjadi pada laporan keuangannya.

Selain fenomena kecurangan pelaporan keuangan yang sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat juga perbedaan hasil penelitian terdahulu. Dimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2014), Khairani Erlie Nurliarsari & Achmad (2015), Pratiwi (2020), Melanthon Rumapea, Duma Megaria Elisabeth (2022), Prasetyo (2016), Huang (2010), Novita (2020) bahwa komite audit independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara, hasil penelitian Yasmin (2022) dan Irmawati (2020) bahwa komite audit independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2020) dan Yasmin (2022) bahwa keahlian keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara, hasil penelitian Prasetyo (2014), Khairani Erlie Nurliarsari & Achmad (2015), Melanthon Rumapea, Duma Megaria Elisabeth (2022), Prasetyo (2016), Huang (2010), Maulana (2023) Novita (2020) bahwa keahlian keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2014), Pratiwi (2020), Prasetyo (2016), Huang (2010), Yasmin (2022) dan Novita (2020) bahwa frekuensi/jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara, hasil penelitian Khairani Erlie Nurliani & Achmad (2015) bahwa frekuensi/jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Dengan demikian, terdapat perbedaan hasil penelitian yang menunjukkan ketidakkonsistenan hasil. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh karakteristik komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Objek pengamatan dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dalam penelitian ini karakteristik komite audit hanya menggunakan tiga dimensi yaitu komite audit independen, keahlian keuangan dan frekuensi/jumlah rapat komite audit. Sedangkan dimensi masa jabatan dalam penelitian terdahulu karakteristik komite audit telah menemukan hasil yang konsisten. Selain itu, menurut keputusan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, belum adanya batasan periode menjabat sebagai anggota komite audit. Rata-rata masa jabatan anggota komite audit disuatu perusahaan ialah 4 tahun. Hal tersebut mengacu pada anggaran dasar masing-masing perusahaan yang membatasi masa jabatan komite audit satu periode biasanya hanya 4-5 tahun. Sehingga, Peneliti menggunakan ukuran karakteristik komite audit hanya dengan komite audit independen, keahlian keuangan dan frekuensi/jumlah rapat komite audit.

Berdasarkan uraian di atas maka Peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka Peneliti mengajukan masalah dalam pembahasan penelitian ini yaitu:

1. Apakah komite audit independen mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
2. Apakah keahlian keuangan mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
3. Apakah frekuensi/jumlah rapat komite audit mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

1.3 Batasan Masalah

Untuk mempermudah Peneliti dalam membahas dan memperoleh data sehubungan dengan masalah yang akan dibahas tentang apakah variabel

independen yaitu komite audit independen, keahlian keuangan dan frekuensi/jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang terdapat diatas, maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh komite audit independen terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh keahlian keuangan terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh frekuensi/jumlah rapat komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan, wawasan serta informasi tentang pengaruh karakteristik komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub

sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perusahaan dimana, penelitian ini dapat memberikan informasi, masukan dan evaluasi yang berguna sebagai bahan pertimbangan, perbaikan dan penyempurnaan dalam perkembangan kondisi keuangan perusahaan maupun pengambilan keputusan. Bagi Investor hasil penelitian ini dapat memberikan suatu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi kepada perusahaan. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan digunakan sebagai bahan referensi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomis dan manajer yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Teori keagenan adalah hubungan yang didasarkan oleh suatu kontrak dimana satu atau lebih pihak (*principal*) untuk memberikan tugas kepada pihak lain (*agen*) untuk melaksanakan jasa dan pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan (Jensen and Meckling 2019).

Hal yang mendasari konsep teori keagenan muncul dari satu individu menjadi dua individu. Salah satu individu sebagai agen untuk yang lain disebut *principal*. Agen merupakan pembuat sebuah kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi *principal*. Sedangkan *principal* merupakan pembuat kontrak untuk memberikan imbalan bagi para agen (Wardoyo, Rahmadani, and Hanggoro 2021).

Teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai *principal* sedangkan manajemen sebagai *agen*. Manajemen yaitu pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi

kepentingan terbaik pemegang saham. Maka dari itu, manajemen harus mempertanggungjawabkan semua usahanya kepada pemegang saham (Jensen and Meckling 2019).

Yushita (2010) mengemukakan bahwa masalah keagenan muncul ketika principal kesulitan memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan principal. Menurut teori keagenan, salah satu cara agar dapat menyelaraskan tujuan principal dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan (Luayyi 2010). Informasi yang transparan merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian, sehingga akuntan mempunyai peran yang penting untuk membagi risiko manajer dan pemilik.

2.1.2 Kecurangan Pelaporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kecurangan pelaporan keuangan adalah salah saji atau pengabaian jumlah dan pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. Kecurangan ini biasanya sering terjadi ketika sebuah perusahaan melaporkan lebih tinggi dari yang sebenarnya (*overstates*) terhadap asset atau pendapatan, atau ketika perusahaan melaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya (*understates*) terhadap kewajiban dan beban (Melga 2014).

Menurut Jefri (2016) bahwa definisi kecurangan pelaporan keuangan adalah tindakan yang disengaja atau kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan. *Fraud* mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia dan yang diupayakan oleh seseorang untuk

mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan cara yang salah atau kebenaran yang dipaksakan, tidak terduga, tipu daya, licik, tersembunyi, tidak jujur, artinya segala jenis penipuan yang dapat dibayangkan orang.

Terdapat beberapa pendapat mengenai kecurangan pelaporan keuangan, yaitu: *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mendefinisikan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Sedangkan bagi *Australian Auditing Standards* (AAS) merupakan suatu kelalaian maupun penyalahsajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan.

Menurut Steve Albrecht (2012) kecurangan pelaporan keuangan terdiri dari tindakan-tindakan seperti:

- a. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
- b. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja atas peristiwa-peristiwa, transaksi-transaksi atau informasi signifikan lainnya yang ada dalam laporan keuangan.
- c. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

2.1.2.2 Jenis-jenis Kecurangan

Dari penelitian Nadia (2023) menyatakan bahwa ada 3 (tiga) jenis kecurangan dalam pelaporan keuangan diantaranya yaitu:

1. Penyalahgunaan Asset (*Asset Misappropriation*)

Asset Misappropriation meliputi penyalahgunaan/pencuri asset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk fraud yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang dapat diukur/dihitung. Penyalahgunaan asset ini dibagi atas 2 (dua) kelompok yaitu sebagai berikut:

a) *Cash Misappropriation*: penyalahgunaan asset yang berupa kas.

Misalnya: penggelapan kas, menyembunyikan cek dari pelanggan, menahan cek pembayaran untuk vendor.

b) *Non-cash Misappropriation*: penyalahgunaan asset yang berupa non-kas. Misalnya: menggunakan fasilitas perusahaan untuk kepentingan pribadi.

2. Pernyataan Palsu Atau Salah Pernyataan (*Fraudulent Statements*)

Fraudulent statement meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan.

3. Korupsi (*Corruption*)

Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, dimana hal ini merupakan

jenis yang terbanyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (*simbiosis mutualisme*). Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/ilegal (*illegal gratuities*).

2.1.3 Komite Audit

2.1.3.1 Pengertian Komite Audit

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perubahan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independesinya dari manajemen (Tugiman 2014).

Menurut Indrasari (2017) bahwa komite audit ialah salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip GCG terutama transparansi dan *disclosure* yang diterapkan secara konsisten dan memadai.

2.1.3.2 Tujuan Komite Audit

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tujuan dibentuknya komite audit adalah untuk membantu dan melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris dalam memastikan efektifnya suatu sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Komite audit bertindak independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) anggota yang berasal dari komisaris independen dan/atau pihak dari luar perusahaan efek. Komite audit wajib diketuai oleh komisaris independen yang merangkap sebagai anggota komite audit.

Beberapa rujukan perusahaan Amerika yang mengacu pada *Securities and Exchange Commission* (SEC), pada umumnya mencantumkan dalam karakter komite auditnya, bahwa tujuan komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam mengawasi (Riniati 2015):

- 1) Integritas dari laporan keuangan perusahaan.
- 2) Kualifikasi dan kemandirian auditor independen atau auditor eksternal.
- 3) Kinerja dari auditor internal dan auditor eksternal perusahaan.
- 4) Kepatuhan perusahaan terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan kriteria tersebut, otoritas komite audit terkait batasan mereka sebagai alat bantu dewan komisaris. Komite audit tidak mempunyai otoritas apapun dan hanya memberikan ide kepada Dewan komisaris, namun untuk hal

yang lebih spesifik yang telah mendapatkan hak suara eksplisit dari dewan komisaris, maka dapat mengevaluasi dan menentukan serta memimpin suatu investigasi khusus.

2.1.3.3 Tugas dan Tanggung Jawab Komite audit

Komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak boleh menyimpang dari tugas dan tanggung jawab dewan komisaris. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab yaitu:

- 1) Melakukan penelaah atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan efek kepada publik dan/atau pihak otoritas.
- 2) Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan.
- 3) Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntansi atas jasa yang diberikannya.
- 4) Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pengendalian internal dan manajemen resiko perusahaan efek.
- 5) Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi perusahaan.
- 6) Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan.

2.1.3.4 Wewenang Komite audit

Dalam melaksanakan tugasnya, komite audit mempunyai wewenang sebagai berikut (IDX 2019):

- 1) Berkomunikasi langsung dengan karyawan, termasuk direksi dan pihak yang menjalankan fungsi audit internal, manajemen resiko dan akuntan terkait tugas dan tanggung jawab komite audit.
- 2) Melakukan kewenangan lain yang diberikan oleh dewan komisaris.
- 3) Mengakses dokumen, data dan informasi perusahaan tentang karyawan, dana, asset, dan sumber daya perusahaan yang diperlukan.
- 4) Melibatkan pihak independen di luar anggota komite audit yang diperlukan untuk membantu pelaksanaan tugasnya.

2.1.4 Karakteristik Komite Audit dan Hubungannya Dengan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Menurut Abdullah (2004) adapun karakteristik komite audit dan hubungannya dengan kecurangan pelaporan keuangan dalam penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

2.1.4.1 Komite audit Independen

Untuk mengurangi *agency problem* dalam perusahaan, dewan komisaris memasukkan anggota komite audit dari luar atau dalam hal ini komite audit independen. Komite audit yang independen inilah yang dapat menjadi penengah

dalam perselisihan diantara manajer internal, karena komite audit independen tidak berhubungan dengan perusahaan.

2.1.4.2 Keahlian Keuangan

Prinsipal merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh principal untuk menjalankan perusahaan. Agen berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanatkan oleh prinsipal. Sehingga, kinerja manajer (agen) diawasi oleh dewan komisaris (prinsipal). Pengawasan ini dilakukan oleh komite audit supaya tidak terjadi pelanggaran atas peraturan yang berlaku dan adanya kecurangan yang dilakukan manajer untuk mendapatkan keuntungan atas dirinya sendiri. Oleh karena itu dalam proses pengawasan ini komite audit diharapkan memiliki keahlian di bidang keuangan dan juga akuntansi. Anggota komite audit yang memiliki pengetahuan akuntansi dan keuangan, memiliki pemahaman dan pengawasan yang lebih baik tentang proses pelaporan keuangan.

2.1.4.3 Frekuensi/Jumlah Rapat Komite audit

Fungsi utama komite audit adalah untuk bertemu secara teratur dengan auditor eksternal dan internal perusahaan untuk meninjau laporan keuangan perusahaan, proses audit, dan pengendalian akuntansi internal. Ini dilakukan untuk membantu meringankan masalah keagenan dengan memfasilitasi disampaikan informasi akuntansi yang tidak bias oleh manajer kepada pemegang saham, kreditor, dan sebagainya secara tepat waktu, sehingga mengurangi asimetri

informasi antara orang dalam dan orang luar. Satu-satunya cara komite audit berjalan efektif dan dapat mengetahui perkembangan serta isu-isu audit terkini, mendapat informasi dan pengetahuan tentang masalah akuntansi dan audit secara tepat waktu adalah dengan sering bertemu dengan auditor internal dan eksternal.

Komite audit yang tidak aktif tidak mungkin mengawasi manajemen secara efektif, sedangkan komite audit yang lebih aktif akan menjadi pengawas yang lebih efektif. Komite audit yang lebih aktif dan lebih sering bertemu harus berada dalam posisi yang lebih baik untuk memantau masalah-masalah seperti manajemen laba. Oleh karena itu, komite audit yang selalu melakukan rapat akan dapat terus memantau manajer dan mengawasi proses pelaporan karena dengan rapat yang sering diadakan, kecil kemungkinan untuk manajer dapat melakukan manipulasi pelaporan keuangan.

2.2 Telaah Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengenai dimensi yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti yang dilakukan oleh Prasetyo (2014), Khairani Erlien Nurliasari & Achmad (2015), Pratiwi (2020), Melanthon Rumapea, Duma Megaria Elisabeth (2022), Prasetyo (2016), Huang (2010), Maulana (2023), Yasmin (2022), Novita (2020), Irmawati (2020).

Tabel 2.1 Hasil Telaah Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
Andrian Budi Prasetyo (2014)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kecurangan	Komite Audit Independen (X1), Keahlian	Metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dan teknis analisis	Komite audit independen tidak berpengaruh terhadap

	Pelaporan Keuangan	Keuangan (X2), Rapat Komite (X3) dan Masa Jabatan (X4). Kecurangan Pelaporan Keuangan (Y).	datanya menggunakan regresi logistic (<i>logistic regression</i>).	kecurangan pelaporan keuangan, Keahlian keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan, Jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, Masa jabatan komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
Khairani Erlien Nurliasar, Tarmizi Achmad (2020)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan	Komite Audit Independen (X1), Keahlian Keuangan (X2), Rapat Komite (X3) dan Masa Jabatan (X4). Kecurangan Pelaporan Keuangan (Y).	Metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dan teknis analisis data meliputi statistik deskriptif, multikolinearitas dan regresi logistik.	Komite audit independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, Keahlian keuangan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, Frekuensi rapat

				komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan, dan Masa jabatan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
Indah Rizky Pratiwi (2020)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan	Komite Audit Independen (X1), Keahlian Keuangan (X2), Rapat komite (X3) dan Masa Jabatan (X4). Kecurangan Pelaporan Keuangan (Y).	Metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dan teknis analisis data menggunakan regresi.	Independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, Keahlian keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan, Masa jabatan komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan

				keuangan.
Alya Yasmin (2022)	Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Rapat Komite Audit, Dan Keahlian Keuangan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan	Komite Audit Independen (X1), Keahlian Keuangan (X2), Rapat Komite Audit (X3). Kecurangan Pelaporan Keuangan (Y).	Penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.	Komite audit independen, Rapat komite audit dan keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan.
Melanthon Rumapea, Duma Megaria Elisabeth, Diana Monica (2022)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan	Komite Audit Independen (X1), Keahlian Keuangan (X2) Kecurangan Pelaporan Keuangan (Y).	Metode kuantitatif dan metode yang digunakan dalam pemilihan sample penelitian adalah pemilihan sample (purposive sampling).	Independensi Komite Audit tidak berpengaruh, sedangkan Keahlian Keuangan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
Andrian Budi Prasetyo (2016)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan	Keahlian Keuangan (X1), Rapat Komite Audit (X2) Dan Masa Jabatan Komite Audit (X3). Kecurangan Pelaporan Keuangan (Y).	Metode kuantitatif dan metode yang digunakan dalam pemilihan sample penelitian adalah pemilihan sample (purposive sampling).	Keahlian Keuangan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan, Jumlah Rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap pelaporan keuangan, Lama Masa

				jabatan komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
Hua-Wei Huang (2010)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan	Komite Audit Independen (X1), Keahlian Keuangan (X2), Rapat Komite Audit (X3). Kecurangan Pelaporan Keuangan (Y).	Penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.	Komite audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan pelaporan keuangan, Keahlian keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan, Frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
Moh Tasdik Maulana (2023)	Pengaruh Karakteristik Komite Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan	Keahlian Keuangan (X1), Pengalaman Auditor (X2). Kecurangan Pelaporan Keuangan (Y).	Penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.	Keahlian keuangan dan Pengalaman auditor berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
Putri	Pengaruh	Komite	Penelitian	Komite audit

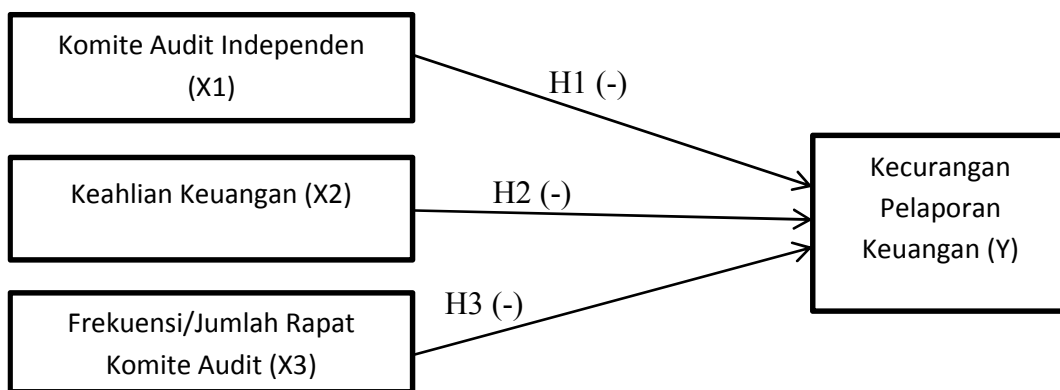
Novita (2020)	Karakteristik Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan	Audit Independen (X1), Keahlian Keuangan (X2), Rapat Komite Audit (X3), Kualitas Audit (X4). Kecurangan Pelaporan Keuangan (Y).	kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.	independen dan Jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, Keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan, Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
Ade Ria Irmawati (2020)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan	Komite Audit Independen (X1), Komite Audit (X2) Kecurangan Pelaporan Keuangan (Y).	Penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.	Komite audit independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan dan keahlian keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Sumber: Data diolah Peneliti, 2024

2.3 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan gambaran bagaimana keseluruhan penjelasan yang digunakan dalam penelitian. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan, variabel independen yaitu komite audit independen, keahlian keuangan, frekuensi/jumlah rapat rapat komite audit.



Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis
Sumber: Data diolah Peneliti, 2024

2.3.2 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang sedang dipelajari, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Perumusan hipotesis dapat dikembangkan berdasarkan hubungan antara karakteristik komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan yaitu, komite audit independen, keahlian keuangan dan frekuensi/jumlah rapat komite audit.

1. Komite Audit Independen Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hamdani (2016) menjelaskan bahwa teori agensi adalah teori yang menggambarkan hubungan keagenan sebagai hubungan yang timbul karena adanya pendelegasian wewenang dari principal kepada agen. Namun hubungan keagenan ini menimbulkan masalah agensi/*agency problem*. Adanya *agency problem* inilah yang dapat menjadi celah terjadinya kecurangan. Oleh karena itu untuk mengurangi *agency problem*, Dewan Komisaris memasukkan anggota komite audit dari luar emiten atau dalam hal ini komite audit independen.

Komite audit yang independen inilah yang dapat menjadi penengah dalam perselisihan di antara manajer internal dan melaksanakan tugas yang melibatkan masalah agensi antara manajer internal dan pemegang saham, karena komite audit independen tidak berhubungan dengan perusahaan. Komite audit juga diharapkan lebih efektif dalam pengawasan pelaporan keuangan ketika mereka independen, sehingga mengurangi peluang untuk kecurangan pelaporan keuangan.

Komite audit yang seluruhnya terdiri dari direktur independen mengurangi manipulasi laba oleh perusahaan. Hasil penelitian (Prasetyo 2014), (Khairani Erlie Nurliasari & Achmad 2015), (Melanthon Rumapea, Duma Megaria Elisabeth 2022) (Prasetyo 2016), (Huang and Thiruvadi 2010), (Maulana 2023), (Novita 2020) dan Irmawati (2020) menyatakan komite audit independen memiliki hubungan negatif dengan kecurangan pelaporan keuangan, karena proporsi yang tinggi dari direktur independen

pada komite audit akan mengarah pada kecurangan pelaporan keuangan yang rendah. Hipotesis yang dapat dirumuskan dari penjelasan diatas adalah :

H1: Komite audit independen berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

2. Keahlian Keuangan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pengawasan ini dilakukan oleh komite audit supaya tidak terjadi pelanggaran atas peraturan yang berlaku dan adanya kecurangan yang dilakukan manajer untuk mendapatkan keuntungan atas dirinya sendiri. Oleh karena itu dalam proses pengawasan ini komite audit diharapkan memiliki keahlian di bidang keuangan dan juga akuntansi. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 juga mengatur bahwa komite audit wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan.

Anggota komite audit yang memiliki pengetahuan akuntansi dan keuangan, memiliki pemahaman dan pengawasan yang lebih baik tentang proses pelaporan keuangan. Serta lebih efektif dalam memantau dan membatasi kegiatan manajemen untuk memanipulasi laba. Peran mereka mencerminkan prinsip-prinsip teori agensi dan kebutuhan untuk memonitor manajemen untuk memastikan bahwa mereka menggunakan sumber daya yang menguatkan kepentingan terbaik pemegang saham.

Penelitian oleh Prasetyo (2014), Khairani Erlien Nurliasari & Achmad (2015), Melanthon Rumapea, Duma Megaria Elisabeth (2022), Prasetyo

(2016), Huang (2010), Maulana (2023) Novita (2020) bahwa keahlian keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Hipotesis yang dapat dirumuskan dari penjelasan diatas adalah:

H2: Keahlian keuangan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

3. Frekuensi/Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Fungsi utama komite audit adalah untuk bertemu secara teratur dengan auditor eksternal dan internal perusahaan untuk meninjau laporan keuangan perusahaan, proses audit, dan pengendalian akuntansi internal. Ini dilakukan untuk membantu meringankan masalah keagenan dengan memfasilitasi disampaikannya informasi akuntansi yang tidak bias oleh manajer kepada pemegang saham, kreditor, dan sebagainya secara tepat waktu, sehingga mengurangi asimetri informasi antara orang dalam dan orang luar. Raghunandan (1998) menyatakan satu-satunya cara komite audit berjalan efektif dan dapat mengetahui perkembangan serta isu-isu audit terkini, mendapat informasi dan pengetahuan tentang masalah akuntansi dan audit secara tepat waktu adalah dengan sering bertemu dengan auditor internal dan eksternal.

Komite audit yang tidak aktif tidak mungkin mengawasi manajemen secara efektif, sedangkan komite audit yang lebih aktif akan menjadi pengawas yang lebih efektif. Komite audit yang lebih aktif dan lebih sering bertemu harus berada dalam posisi yang lebih baik untuk memantau

masalah-masalah seperti manajemen laba. Oleh karena itu komite audit yang selalu melakukan rapat akan dapat terus memantau manajer dan mengawasi proses pelaporan karena dengan rapat yang sering diadakan, kecil kemungkinan untuk manajer dapat melakukan manipulasi pelaporan keuangan. Perusahaan dengan komite audit yang terdiri dari direktur independen dan yang bertemu setidaknya dua kali per tahun cenderung tidak akan dikenakan sanksi untuk kecurangan pelaporan atau pelaporan yang menyesatkan. Penelitian yang dilakukan oleh Khairani Erlien Nurliasari & Achmad (2015), (Pratiwi 2020) dan (Prasetyo 2016) bahwa frekuensi/jumlah rapat komite audit dapat membantu peran komite dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan. Hipotesis yang dapat dirumuskan dari penjelasan diatas adalah:

H3: Frekuensi/jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Pengertian populasi menurut (Sari et al. 2022) “Populasi mencakup keseluruhan orang, kejadian, atau hal minat yang ingin diinvestigasi”. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022, menurut data website www.id.co.id sebanyak 84 perusahaan.

Pengertian Sampel menurut (Sugiyono 2018) adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki populasi. Sampel pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik mengambil sampel dengan menyesuaikan diri berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022.
2. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang menerbitkan laporan tahunan tahun 2020-2022.
3. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang laporan keuangannya disajikan dalam rupiah (Rp).
4. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang laporan tahunan perusahaan memiliki data lengkap mengenai karakteristik komite audit.

Tabel 3.1 Hasil Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Total perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	84
Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022	(21)
Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak menerbitkan laporan tahunan tahun 2020-2022	(37)
Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang laporan keuangannya tidak disajikan dalam rupiah (Rp)	(3)
Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang laporan tahunan perusahaan memiliki data lengkap mengenai karakteristik komite audit	23
Jumlah data pengamatan 3 tahun	69

Sumber: www.idx.co.id

Maka berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa sampel untuk penelitian ini sebanyak 69 sampel untuk mewakili seluruh populasi perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

3.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kuantitatif (data berupa angka) dan data yang diperoleh merupakan data sekunder. Dimana data yang diperoleh dari sumber yang telah tersedia di www.idx.co.id. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang bersifat sekunder ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data/menghimpun informasi berupa laporan keuangan kemudian mempelajari informasi tersebut, serta informasi lainnya yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian ini. Data diperoleh

dengan mengunduh data laporan keuangan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022, serta studi pustaka dan penelitian terdahulu untuk mendapatkan teori-teori yang melatarbelakangi penelitian.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data/dokumen yang diteliti yang ada pada perusahaan Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 dengan cara mengakses data melalui website www.idx.co.id.

3.3 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Defenisi operasional merupakan penjabaran dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator yang membentuknya. Dengan adanya definisi operasional pada variabel yang dipilih dan digunakan pada penelitian maka lebih mudah untuk diukur. Menurut Sugiyono (Sugiyono 2018) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan untuk dijadikan objek pengamatan penelitian untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. Variabel-variabel yang dipakai dalam penelitian kuantitatif ini terbagi atas variabel dependen dan independen.

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau yang dipengaruhi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kecurangan pelaporan keuangan atau *financial statement fraud* merupakan kesengajaan atau

kecerobohan baik berupa tindakan yang disengaja ataupun kelalaian yang mengakibatkan kekeliruan bersifat material pada laporan keuangan sehingga laporan keuangan mengandung informasi yang tidak sebenarnya.

Penelitian ini mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan diukur dengan menggunakan model *Beneish M-score*. *Beneish M-Score* diciptakan oleh Profesor Messod Beneish pada tahun 1990 melakukan penelitian empiris dan menggunakan regresi logistik untuk menentukan bobot atau koefisien dalam rumus model *Beneish M-score*. Setelah analisis statistik diselesaikan, rumus *M-score* lengkap dengan koefisien ini dihasilkan dan digunakan sebagai alat untuk mendeteksi potensi kecurangan pelaporan keuangan. Jadi, koefisien dalam rumus *M-score* berasal dari hasil analisis statistik dan regresi logistik pada data keuangan perusahaan yang terlibat dalam potensi kecurangan pelaporan keuangan.

Dalam penelitian ini mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan hanya menggunakan lima rasio model score yang menghasilkan hasil yang signifikan. Dalam penelitian sebelumnya, (Roxas 2011) menegaskan bahwa model Beneish M-score, dengan lima rasio yaitu *Days Sales in Receivables* (DSRI), *Gross Margin Indeks* (GMI), *Aset Quality Indeks* (AQI), *Sales Growth Indeks* (SGI), dan *Total Accrual to Total Aset Indeks* (TATA) dapat mengidentifikasi manipulasi laba lebih akurat daripada delapan rasio (Abbas 2017). Menggunakan perhitungan lima indeks pengukuran dengan model persamaan berikut ini :

$$\text{Model Beneish } M\text{-score} = -4.840 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 4,697 \text{ TATA}$$

Perusahaan dikategorikan melakukan indikasi *fraud* (manipulator) apabila hasil pengujian variabel menghasilkan angka lebih dari -2,22. Sebaliknya apabila lebih kecil dari -2,22 maka

perusahaan tidak terindikasi melakukan *fraud* (non manipulator). Maka, Untuk mengindikasikan perusahaan mana yang melakukan kecurangan dirumuskan variabel *dummy* dengan kategori:

- a) 1 (Satu) bagi perusahaan yang terindikasi melakukan *fraud* (manipulator).
- b) 0 (Nol) bagi perusahaan yang tidak terindikasi melakukan *fraud* (non manipulator).

Tabel 3.2 Beneish M-Score

<i>M-Score</i> = - 4,480 + 0,920 DSRI + 0,528 GMI + 0,404 AQI + 0,892 SGI + 4,679 TATA	
DSRI (Indeks Piutang dari Hasil Penjualan)	$\frac{\text{Piutang Usaha (t)}/\text{Penjualan (t)}}{\text{Piutang Usaha (t - 1)}/\text{Penjualan (t - 1)}}$
GMI (Indeks Margin Kotor)	$\frac{\text{Laba Kotor (t)}/\text{Penjualan (t)}}{\text{Laba Kotor (t - 1)}/\text{Penjualan (t - 1)}}$
AQI (Indeks Kualitas Aset)	$\frac{1 - \frac{\text{Aset Lancar (t) + Aset Tetap (t)}}{\text{Total Aset (t)}}}{1 - \frac{\text{Aset Lancar (t - 1) + Aset Tetap (t - 1)}}{\text{Total Aset (t - 1)}}}$
SGI (Indeks Pertumbuhan Penjualan)	$\frac{\text{Penjualan (t)}}{\text{Penjualan (t - 1)}}$
TATA (Total AkruaI Terhadap Total Aset)	$\frac{\text{Laba Usaha (t) - Arus Kas Dari Aktivitas Operasi (t)}}{\text{Total Aset (t)}}$

Sumber: Beneish, 1999

2. Variabel Independen (X)

Menurut Harmoko et al. (2022) variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1) Komite Audit Independen (X1)

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 mengatur bahwa anggota komite audit tidak boleh mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik dan tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik. Variabel komite audit independen diukur dengan persentase jumlah anggota komite audit yang independen yaitu komisaris independen terhadap jumlah seluruh komite audit.

$$KAI = \frac{\text{Jumlah komite audit independen}}{\text{Total anggota komite audit}}$$

Sumber: (Prasetyo 2014)

2) Keahlian Keuangan (X2)

Keahlian keuangan adalah anggota Komite Audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan agar mampu memahami laporan keuangan (55/POJK.04/2015). Keahlian keuangan diukur dengan rumus persentase jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman dalam bidang akuntansi dan keuangan terhadap jumlah keseluruhan komite audit.

$$KK = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit dengan pendidikan & pengalaman bidang akuntansi & keuangan}}{\text{Total anggota komite audit}}$$

Sumber: (Prasetyo 2014)

3) Frekuensi/Jumlah Rapat Komite Audit (X3)

Jumlah rapat Komite Audit adalah berapa kali Komite Audit mengadakan rapat minimal 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan (55/POJK.04/2015). Frekuensi/jumlah rapat komite audit diukur dengan menghitung jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam satu periode keuangan.

FRKA = Jumlah rapat yang diadakan komite audit dalam satu periode keuangan

Sumber: (Kamarudin, Ismail, and Alwi 2014)

Tabel 3.3 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel Penelitian	Defenisi Operasional	Indikator (Alat Ukur)	Skala Pengukuran
1	Kecurangan Pelaporan Keuangan (Dependen)	Indikasi ada tidaknya tindakan kesengajaan atau kelalaian yang mengakibatkan kekeliruan bersifat material pada pelaporan keuangan sehingga pelaporan keuangan mengandung informasi yang tidak sebenarnya.	Perusahaan dikategorikan melakukan indikasi kecurangan jika memiliki hasil <i>M-Score</i> > -2,22 diberi nilai 1 dan perusahaan dikategorikan tidak terindikasi melakukan kecurangan jika memiliki hasil <i>M-Score</i> < -2,22 diberi nilai 0 Sumber: (Khairani Erlie Nurliasari & Achmad 2015)	Nominal
2	Komite Audit Independen (Independen)	Jumlah komite audit yang bersifat tidak terikat dan tidak memihak pihak manapun dalam menjalankan tugasnya.	Komite Audit Independen = (Jumlah komite audit independen)/(Total komite audit) Sumber: (Prasetyo 2014)	Rasio
3	Keahlian Keuangan (Independen)	Komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman di bidang akuntansi dan keuangan.	KK = (Jumlah anggota komite audit dengan pendidikan & pengalaman bidang akuntansi & keuangan)/(Total komite audit) Sumber: (Prasetyo 2014)	Rasio
4	Frekuensi Rapat Komite Audit	Jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam satu periode keuangan.	FRKA = Jumlah rapat yang diadakan komite audit dalam satu periode keuangan Sumber: (Kamarudin, Ismail, and Alwi 2014)	Rasio

3.4 Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memproses hasil penelitian yang memperoleh suatu kesimpulan. Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*).

3.4.1 Teknik Analisis

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai data variabel penelitian yaitu kecurangan pelaporan keuangan sebagai variabel dependen dan karakteristik komite audit sebagai variabel independen yang ditampilkan melalui rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi (Ghozali 2013).

2. Analisis Regresi Logistik

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode analisis regresi logistik (*logistic regression*). Teknik ini digunakan karena variabel dependen dalam penelitian ini bersifat *dichotomous* atau merupakan variabel dummy (Kurniawan 2015).

Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik dikarenakan dalam analisis regresi logistik menghasilkan analisis model fit yang menggambarkan apakah data dari penelitian ini baik digunakan dalam penelitian (Nugraha 2022). Model persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan sudah *fit* atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model *fit* yaitu:

Ho: Model yang dihipotesiskan fit dengan data

Ha : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Berdasarkan hipotesis ini, supaya model fit dengan data maka Ho harus diterima. Statistic yang digunakan berdasarkan Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan menjadi -2LogL . Output SPSS memberikan dua nilai -2LogL , yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan. Adanya pengurangan nilai antara -2LogL nilai awal dengan nilai 2LogL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. *Log Likelihood* pada regresi logistik sama seperti pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi, sehingga penurunan Log Likelihood menunjukkan model regresi yang semakin baik (Ghozali 2016).

2) Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshows Goodnes of Fit Test*. Adapun hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi yaitu:

Ho : tidak ada perbedaan antara model dengan data

Ha : ada perbedaan antara model dengan data

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshows Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak karena adanya perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat .memprediksi nilai observasinya. Namun nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test lebih besar, maka hipotesis nol diterima dengan arti model mampu memprediksi nilai observasinya (Ghozali 2016).

3) Koefisien Determinan (Naglkerke R Square)

Naglkerke R Square adalah pengujian yang dilakukan guna mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada multiple regression. Nilai *Naglkerke R Square* bervariasi antara 1 (satu) sampai dengan 0 (nol). Jika nilai *Naglkerke R Square* kecil atau mendekati 0, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika nilai *Naglkerke R Square* mendekati 1, maka variabel independen dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali 2016).

3.4.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan model regresi logistik dikarenakan variabel dependen (kecurangan pelaporan keuangan) merupakan data non-metrik. Pada regresi logistik digunakan uji *wald* yang berfungsi untuk menguji signifikan konstanta dari setiap variabel independen yang masuk kedalam model. Selain itu, dengan uji *wald* dapat mengetahui apakah variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Jika dalam uji *wald* menunjukkan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 maka, dinyatakan adanya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Sebaliknya apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka, dinyatakan tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Model yang digunakan dalam regresi logistik untuk melihat Pengaruh Komite Audit Independensi, Keahlian Keuangan dan Frekuensi/Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FRAUD} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

β_0 : Konstanta

X1 : Komite Audit Independen

X2 : Keahlian Keuangan

X3 : Frekuensi/Jumlah Rapat Komite Audit

ε : Error